

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang penuh dengan mukjizat, serta diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, yang tertulis pada mushaf, membacanya pun dihitung sebagai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, serta dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās.¹ Permasalahan mukjizat di dalam al-Qur'an tak akan pernah habis untuk dikaji.

Keistimewaan al-Qur'an yaitu tidak lah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah, tetapi al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, diturunkan dari Tuhan semesta alam.²

Berdasarkan kisah-kisah yang diangkat al-Qur'an, As-Suyuthi membagi mukjizat para Nabi dan Rasul pada dua kelompok besar, yakni mukjizat *hissiyah* (dapat ditangkap pancaindra), dan *'aqliyah* (hanya dapat ditangkap nalar manusia).³ Mukjizat *hissiyah* diperkenalkan oleh Nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir.⁴ Karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Musa diutus kepada mereka.⁵ Mukjizat-mukjizat itu hanya

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 1* (juz1-2), terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et all., (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 1.

² Amin Sumawijaya, *Biarkan Al-Qur'an Menjawab* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), hlm. 31.

³ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulum Al-Qur'an*, jilid 2, cet III, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995), hlm. 252.

⁴ Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009), hlm. 140.

⁵ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulum Al-Qur'an*, hlm. 252.

dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu.⁶ Berbeda dengan para Nabi dan Rasul terdahulu, Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Karena itu mukjizat beliau bersifat *aqliyah* karena mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan kemampuan kognisi yang sempurna.⁷

Kata Mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia”. Pengertian ini tidak sama dengan pengertian kata di dalam istilah agama Islam.⁸

Kata mukjizat terambil dari bahasa Arab أعجز (*a'jaza*) yang mempunyai arti “Melemahkan” atau menjadikan tidak mampu.⁹ Begitupun pada kitab Qomus Idris Al-Marbuwi yang menjelaskan mukjizat adalah sesuatu atau perkara yang keluar dari adat atau kebiasaan manusia. Tentunya yang dikasih dari Allah untuk para Nabi, tujuannya untuk mengalahkan kaum kafir, bisa juga dijadikan sebagai senjata, agar mereka yakin bahwa Nabi benar-benar utusan Allah.¹⁰ Pelakunya atau yang melemahkannya dinamakn *mu'jiz*, dan apabila kemampuannya itu melemahkan pihak lain sehingga mampu membungkam lawannya, maka ia dinamakan معجزة (*Mu'jizāt*). Tambahan (ة) *ta' marbuthah* pada akhir kata tersebut mengandung makna *mubālaghoh* (superlatif).¹¹

Sementara itu, mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang

⁶ Muhammad Bakr Ismail, *Dirasāt Fī Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Manar, 1991), hlm. 395.

⁷ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulum Al-Qur'an*, hlm. 252.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Cet. XIV, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 23.

⁹ Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar Sodik, tt), Jil II, hlm. 369.

¹⁰ Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbuwi, *Qomus Idris Al-Marbuwi*, (Jakarta: Dar Al-Ihya Al-Kutub 'Arabiyah, tt), hlm. 6

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 23.

yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada pihak yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹²

Pada sumber lain juga dijelaskan bahwa *I'jāz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jīz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan *I'jāz* dalam hal ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan mukjizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.¹³

Mukjizat al-Qur'an terdiri dari berbagai macam segi mukjizat, yakni Segi bahasa dan susunan redaksinya (*I'jāz Lughōwi*), Segi isyarat ilmiah (*I'jāz 'Ilmi*), Segi sejarah dan pemberitaan yang ghaib (*I'jāz Tarīkhiy*), dan segi petunjuk penetapan hukum (*I'jāz Tasyrī'i*).¹⁴

Namun pada skripsi ini penulis ingin lebih spesifik membahas tentang *Al-'Ijāz al-Ghaibi*, dengan pendekatan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm karya Ibn Kašīr dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

Ghaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Ada sekian banyak hal yang tidak mungkin diketahui manusia dalam kehidupan ini. Misalnya kapan terjadinya hari kiamat, atau kapan datangnya kematian. Dari sini terlihat bahwa ghaib bertingkat-tingkat, ada yang nisbi, dalam arti ia ghaib bagi seseorang tetapi bagi lainnya tidak, atau

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 23.

¹³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. XVII, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 371.

¹⁴ Suswanto, "Mu'jizat al-Qur'an", *Edu Riligia*, No.1 (Januari - Maret 2018): hlm. 33-34.

pada waktu tertentu ghaib tetapi pada waktu yang lain tidak lagi ghaib. Misalnya dahulu orang mengetahuinya tetapi kini setelah berlalu sekian waktu tidak lagi diketahui, atau sebaliknya. Ada juga ghaib mutlak yang tidak dapat diketahui selama manusia berada di atas pentas bumi ini, atau tidak akan mampu diketahuinya sama sekali, yaitu hakikat Allah Swt.¹⁵

Al-Qur'an mengungkapkan sekian banyak ragam hal ghaib. Ia mengungkapkan kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia, karena masanya telah demikian lama, dan mengungkap juga peristiwa masa datang atau masa kini yang belum diketahui manusia.¹⁶

Peristiwa ghaib pada masa lampau yang diungkapkan oleh al-Qur'an, misalnya adalah peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan diselamatkannya badannya, atau peristiwa *Ashhab Al-Kahfi*. Sementara peristiwa masa datang yang diungkapkannya dapat dibagi dalam dua bagian pokok.¹⁷

Pertama, telah terjadi kini setelah sebelumnya al-Qur'an menguraikan bakal terjadi. Contohnya, pemberitaan al-Qur'an tentang akan terjadinya kemenangan bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar Sembilan tahun sebelum kejadian.

Kedua, peristiwa masa datang yang belum lagi terjadi, seperti peristiwa kehadiran seekor binatang yang bercakap menjelang hari kiamat.¹⁸

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا
بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 194.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 194.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 194.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 194.

mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami”. (QS. An-Naml [27]: 82).

Tentu saja peristiwa masa datang yang belum terjadi tidak dapat dijadikan bukti kemukjizatan al-Qur’an dari aspek pemberitaan ghaibnya. Karena, bagi yang tidak percaya apa yang diungkapkan itu boleh jadi berkata “Itu tidak benar”. tetapi peristiwa masa datang yang telah terbukti kebenarannya, atau peristiwa masa lampau yang tidak dikenal masyarakat pada masa turunnya al-Qur’an dan masa yang jauh sesudahnya, kemudian diungkap al-Qur’an, dapat menjadi bukti bahwa informasi tersebut datangnya pasti bukan dari manusia, tetapi dari Allah Yang Maha Mengetahui.

Bukan hanya peristiwa besar yang disampaikan oleh al-Qur’an saja, tetapi rincian peristiwa yang dialami oleh orang per orang pun tidak jarang yang diungkapkannya.¹⁹ Contohnya:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بَنِيمٍ ﴿١١﴾ مَتَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
 أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عْتَلٍ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تَتَلَّى عَلَيْهِ
 آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرُطُومِ ﴿١٦﴾

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala". Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai (nya)”. (QS. Al-Qalam [68]:10-16).

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, hlm. 215.

Ayat ini turun berkaitan dengan ulah seseorang musyrik yang bernama Al-Walid bin Al-Mughirah, yang memiliki sifat-sifat seperti disebutkan di atas.

Ada dua pemberitahuan ghaib pada rangkaian ayat-ayat di atas. *Petama*, ghaib masa lampau yang diisyaratkan oleh ayat ke-13. Penjelasannya yakni sebagai berikut:

Kata زَنِيمٍ oleh sekian banyak pakar tafsir diartikan sebagai seorang yang diakui oleh orang tuanya anak, setelah sebelumnya tidak diakui, atau seorang yang tidak dikenal siapa ayahnya, sehingga ada orang lain yang mengakuinya sebagai anak.²⁰

Sedangkan dalam Al-Misbah dijelaskan bahwa kata زَنِيمٍ terambil dari kata زَنَمَهُ *Zanimah*, yaitu kulit yang mengulur ke bawah telinga kambing bagaikan giwang, atau sesuatu yang dipotong sebagai tanda pada telinga unta dan dibiarkan terulur. Berbeda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut pada ayat ini. Ada yang mengartikannya sebagai perandai buruk yang telah melekat pada diri seseorang sehingga ia menjadi populer dengan keburukan itu. Ada juga yang memahaminya dalam arti seseorang yang dinisbahkan kepada satu komunitas padahal dia bukan dari mereka, dengan kata lain dia adalah anak haram.²¹

Seperti pada ayat ke -16 di atas, Al-Walid bin Al-Mughirah akan diberi tanda pada hidungnya. Maha benar Allah, karena dalam peperangan Badr yang terjadi pada tahun kedua hijryah, Al-Walid terlibat pada peperangan tersebut dan dia mengalami luka pada hidungnya, sehingga berbekas sepanjang hayatnya.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 215.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2017) ,hlm. 248.

Demikian, berita yang belum terjadi, diinformasikan oleh al-Qur'an dan terbukti kebenarannya, jauh setelah informasi itu disampaikan.²²

Kemudian ada lagi tentang kasus Abu Jahl, gangguan Abu Jahl terhadap Nabi Muhammad Saw dan kaum muslim amat populer sejak awal Islam. Gangguan tersebut ditanggapi oleh al-Qur'an sejak dini, antara lain sebagaimana terbaca dalam surat Al-'Alaq:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

“Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan salat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)”. (QS. Al-Alaq [96]: 9-19).

²² Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 216.

Para ulama sepakat menyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun menyangkut Abu Jahl yang melarang atau menghalangi Nabi Muhammad Saw melaksanakan salat dengan berbagai cara, serta aneka ancaman.²³

Ayat ke-15 di atas mengancam Abu Jahl bila tidak berhenti menghalangi Nabi Muhammad melaksanakan Salat (dan menjalankan misinya), maka ia akan diseret ubun-ubunnya.

Sejarahwan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Mu'az bin 'Amr bin Al-Jamuh, yang mengincar Abu Jahl, adalah orang pertama yang melukai Abu Jahl. Dengan pedangnya ia menebas betis Abu Jahl, sehingga putus. Tetapi, putra Abu Jahl, 'Ikrimah, membela ayahnya dengan menebas bahu Mu'az sehingga tangan sahabat Nabi ini terputus, namun ia bertahan. Selanjutnya muncul Mu'awwaz bin 'Afra yang mendapati Abu Jahl tergeletak, maka dihajarnya sehingga Abu Jahl tak mampu bergerak, namun masih hidup, dan ketika itu ia ditinggal oleh Mu'az.²⁴

Selanjutnya, dalam keadaan tak berdaya, ia ditemui oleh Ibnu Mas'ud, seorang sahabat Nabi yang pendek lagi lemah. Khawatir jangan sampai Abu Jahl masih memiliki kekuatan, sahabat Nabi tersebut meletakkan panah dari kejauhan di kedua lubang hidung Abu Jahl. Kemudian ditusuknya, lalu ditebas lehernya, dan karena beliau tidak sanggup membawanya, maka diseretnya kepala pembangkang itu dengan tali, menuju Rasulullah Saw.²⁵

Dalam buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*. Karya Muhammad Quraish Shihab juga disebutkan bahwa Ibnu Ishaq meriwayatkan ketika Ibnu Mas'ud hendak memenggal kepalanya, Abu Jahl dengan angkuh berkata: "Engkau telah memanjat satu tempat yang tinggi dan sulit, wahai pengembala kecil. Ibnu Mas'ud menginjak leher Abu Jahl sambil menyampaikan tentang kekalahan total kaum musyrik. Lalu Ibnu Mas'ud memenggal lehernya dan menyeret kepala Abu Jahl menuju Rasulullah Saw.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 219.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 219.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 219.

persis seperti ancaman ayat di atas. Ketika sampai dihadapan Nabi Saw. beliau bersabda: “Inilah Firaun umat ini”.²⁶

Demikian, ancaman Allah untuk menyeret ubun-ubunnya, jika ia tidak berhenti membangkang terbukti jauh setelah ancaman dan informasi itu disampaikan.

Alasan penulis mengambil *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azīm* karena selain tafsir ini mewakili tafsir yang menggunakan pendekatan *bi al-Masūr* juga mewakili tafsir di era klasik. Sedangkan Tafsir Al-Misbah mewakili tafsir era modern, dan juga kerap kali menggunakan munasabah. Sehingga diharapkan menemukan pandangan baru dari kedua tafsir yang berbeda zaman tersebut.

Mukjizat al-Qur’an memang sudah tidak diragukan lagi, baik dari segi keindahannya, atau bahkan kejadian yang telah terbukti atas apa yang diramalkan oleh al-Qur’an. Akan tetapi, penelitian ini menurut penulis juga merupakan hal yang penting, walaupun memang kejadiannya sudah terbuktikan beberapa abad silam, namun penulis dirasa masih relevan untuk membahas topik ini dikarenakan hikmah yang terdapat di dalamnya masih dapat dipetik.

B. Rumusan Masalah

1. Apa itu *Al-I’jāz Al-Ghaibi*?
2. Bagaimana Penafsiran Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azīm dan Tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-I’jāz Al-Ghaibi*?
3. Apa persamaan dan perbedaan pada Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azīm dengan Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Semua penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu, tak terkecuali rencana penelitian ini. Adapun tujuannya yaitu:

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, Cet IV (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 572.

1. Untuk mengetahui *Al-I'jāz Al-Ghaibi*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm dan Tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-I'jāz Al-Ghaibi*.
3. Untuk mengetahui Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm dan Tafsir Al-Misbah?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan baru untuk para peneliti al-Qur'an kedepannya terkait tentang adanya *Al-I'jāz Al-Ghaibi*, serta untuk memantapkan keimanan kita terhadap al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Al-I'jāz Al-Ghaibi merupakan bagian dari pembahasan mukjizat al-Qur'an, dalam kajian al-Qur'an banyak disajikan dalam bentuk kitab, buku, atau bahkan karya ilmiah. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan dengan penelitian yang lain, penulis berusaha menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya penelitian tersebut akan dijadikan sumber acuan dengan dalih menghindari penggunaan metodologi yang sama, sehingga harapannya tentu penelitian ini tidak terkesan plagiat atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah:

1. Suswanto dalam artikelnya pada tahun 2018 yang berjudul *Mukjizat al-Qur'an*, dalam artikelnya tersebut dia membagi beberapa bidang mukjizat al-Qur'an, yakni Segi bahasa dan susunan redaksinya (*I'jāz Lughōwi*), Segi isyarat ilmiah (*I'jāz Ilmi*), Segi Sejarah dan pemberitaan yang ghaib (*I'jāz Tarikhiy*), dan segi petunjuk penetapan hukum (*I'jāz Tasyrī'i*).²⁷

²⁷ Suswanto, *Mu'jizat al-Qur'an*, hlm. 33-34.

2. Anzah Muhimatul Iliyya dengan judul skripsi *I'Jaz 'Ilmy al-Qur'an dalam penggunaan Kata Sama' dan Bashar*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa *I'Jaz 'Ilmy al-Qur'an* yang terdapat pada kata *sama'* dan *baṣar* yaitu dalam ayat al-Qur'an, mayoritas menyebutkan kata *sama'* (pendengaran) disebutkan lebih dahulu dibandingkan kata *baṣar* (penglihatan). Pendengaran meskipun ia berdiri dalam satu posisi, dia bisa mendengar banyak suara. Inilah kenapa ia disebut tunggal oleh Allah. Berbeda dengan penglihatan, ia bisa melihat banyak hal dengan banyak posisi.²⁸
3. Muhammad Quraish Shihab dengan judul bukunya *Mukjizat al-Qur'an*. Buku tersebut menjelaskan tentang pengertian Mukjizat, Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an, dan juga membahas tentang pemberitaan ghaib al-Qur'an.²⁹
4. Mohammad Thohir Salam, menulis skripsi berjudul *Al-I'jāz Al-Ghaibi dalam Perspektif Al-Sya'rāwi dalam Kisah Tenggelamnya Fir'aun dan Kekalahan Romawi*, dalam skripsi ini memaparkan tentang mukjizat ghaib yang terkandung di dalam al-Qur'an, namun lebih spesifik terhadap Kisah Tenggelamnya Firaun dan Kekalahan Romawi.³⁰
5. Khairul Muhtadin dengan judul artikelnya *I'Jāzul Qur'an* dalam jurnal *Ulumul Qur'an*. Dalam artikelnya ia menyimpulkan bahwa kebenaran al-Qur'an adalah kebenaran haqiqi, di dalamnya terkandung nilai mukjizat yang bersifat kekal. Karena selalu seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains modern. Kemukjizatan al-Qur'an dapat diketahui

²⁸ Anzah Muhimatul Iliyya, "I'Jāz 'Ilmy Al-Qur'an dalam penggunaan Kata Sama' dan Bashar" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Cet. XIV, (Bandung: Mizan, 2004).

³⁰ Mohammad Thohir Salam, "Al-I'jāz Al-Ghaib dalam Perspektif Al-Sya'rāwi dalam Kisah Tenggelamnya Fir'aun dan Kekalahan Romawi", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

oleh orang-orang yang pandai, namun kemukjizatan al-Qur'an dalam dan sentuhan-sentuhan ilahinya dapat dirasakan oleh semua orang.³¹

6. R. Idam Khalid dengan judul artikel *al-Qur'an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah Saw*. Artikel tersebut berkesimpulan bahwa Kebenaran al-Qur'an tidak diragukan lagi karena al-Qur'an merupakan kitab Suci yang akan selalu dijaga sendiri oleh Allah Swt. Karena itu tak ada keraguan sedikit pun bagi orang Islam terhadap kebenaran dan otentisitas al-Qur'an.³²
7. Moh. Arsyad Ba'asyien dengan judul artikel *Beberapa Segi Kemukjizatan al-Qur'an*. Pada artikel tersebut disebutkan bahwa al-Quran adalah kitab suci yang benar-benar merupakan wahyu dari Allah swt. Hal ini dapat dilihat dari tantangan al-Quran terhadap orang-orang yang ingin menandingi struktur kebahasaan al-Qur'an. Bahkan bukan saja dari aspek kebahasaan, al-Qur'an juga sarat dengan informasi tentang peristiwa masa lampau, seperti jasad Fir'aun yang diselamatkan oleh Allah sebagai tanda kemukjizatan al-Qur'an bagi umat manusia di sepanjang zaman; tentang keberadaan kota Iran yang terus-menerus dikaji dengan menggunakan pendekatan sains modern. Dan peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang seperti kemenangan kekaisaran Bizantium atas kekaisaran Persia; tentang kemenangan umat Islam dalam perang Badar, dan tentang masuknya Nabi ke Mekah setelah melakukan perjanjian Hudaibiyah, untuk melakukan *fath al-Makkah*.³³
8. Huzaemah Tahido Yanggo dengan artikelnya yang berjudul *Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa *Pertama*, al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar. Maksudnya adalah karena al-Qur'an kekal abadi. Mukjizat-mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt

³¹ Khairul Muhtadin, "I'Jāzul Qur'an" (Wonosobo: Jurnal Ulumul Qur'an UNSIQ, tt)

³² R. Idam Khalid, "Al-Qur'an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah Saw" (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Diya Al-Afkar, Vol 5, No 1, Juni 2017).

³³ Moh. Arsyad Ba'asyien, "Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an" (Palu: STAIN Datokarama Palu Jurnal Hunafa Vol. 5 No. 1, April 2008).

kepada Rasul-rasulNya sudah berlalu dan tidak lagi dapat dilihat dan menghayatinya. Lain halnya dengan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar, ia kekal abadi. Umat Islam dan umat lainnya, masih dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, mengamalkan isinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat. *Kedua*, al-Qur'an mempunyai fungsi dan kedudukan yang mulia, karena al-Qur'an tersebut menyempurnakan ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur dan Injil dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan akidah serta ajaran yang telah diselewengkan oleh para pengikut Nabi-Nabi sebelumnya dengan menyampaikan petunjuk dan bimbingannya.³⁴

9. Abdurrahman, menulis artikel Mukjizat al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. Jurnal ini membahas tentang konsep keajaiban al-Qur'an yang bersifat *'aqliyyah* karena mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan kemampuan kognisi yang sempurna. Tantangan terhadap daya nalar tidak bersifat lokal, temporal dan material, tetapi bersifat universal, kekal serta dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia.³⁵
10. Muhammad Amin dengan judul jurnalnya *Menyingkap Sisi Kemukjizatan al-Qur'an*. Ia menyebutkan bahwa Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa al-Qur'an ada yang mengandung teori ilmiah. Hal tersebut bahkan mendapat sambutan hangat dan mengalami perkembangan yang pesat, namun disisi lain mendapat keritikan dari sebagian ulama, seperti al-Syatibi dalam bukunya beliau mengatakan, "Banyak yang bersifat keterlaluhan dalam memahami al-Qur'an sehingga mereka mengaitkannya dengan semua ilmu pengetahuan". Kemukjizatan al-Qur'an tidak sekadar meletakkan pada cakupannya dengan teori-teori ilmiah saja yang selalu baru

³⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar" (Jakarta: IIQ Jakarta, Jurnal Waratsah, Volume 01, Nomor 02, Desember 2016).

³⁵ Abdurrahman, "Mukjizat al-Qur'an dalam Berbagai Aspeknya". (Jurnal Pustaka Media Kajian dan Pemikiran Islam, LP3M IAI AL-Qolam, Artikel Jurnal Pustaka, vol 8, p. 68-85. 2016 Institiut Agama Islam Al-Qolam Malang,)

dan berubah, tetapi cakupannya terletak pada motifasinya untuk berpikir menggunakan akal. Dari sudut pandang ini Imam Al-Ghazali serius dalam menggalakkan penafsiran ilmiah.³⁶

11. Masbukin dalam artikelnya yang berjudul *Kemukjizatan al-Qur'an*, ia menyimpulkan bahwa sebagai kitab yang mengandung hidayah dan sekaligus merupakan mu'jizat, al-Qur'an merupakan sumber informasi, perpaduan yang dalam antara balaghah dan corak bayan yang mempesona namun, dalam hal irama dan lagu al-Qur'an berlainan nada dan langgamnya.

Itulah al-Qur'an, yang memiliki landasan epistemologis yang kuat sebagai sumber data yang akurat. Disinilah letak keunikan, kemu'jizatan dan keunggulan al-Qur'an terhadap berbagai kitab tertulis lainnya. Sebagai mu'jizat, al-Qur'an memiliki unsur terpenting, yaitu menantang. Dan inilah yang membedakannya dari kelebihan-kelebihan yang Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya yang lain.³⁷

Dalam beberapa penelitian terdahulu, secara khusus penelitian yang membahas *Al-I'jaz Al-Ghaibi* Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibn Kaşir dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab belum banyak dilakukan, Maka, penulis dirasa penting untuk melakukan ini.

F. Landasan Teori

1. Mukjizat al-Qur'an

I'jāz (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan *I'jāz* dalam hal ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam

³⁶ Muhammad Amin, "Mengungkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an" (Langsa: IAIN Langsa, Volume 2, no 2, Desember, 2017).

³⁷ Masbukin, "Kemukjizatan Al-Qur'an", Volume 37, no 2, Juli-Desember 2012, (Jurnal Pemikiran Islam).

pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan mukjizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.

Al-Qur'an Al-Karim digunakan Nabi untuk menantang orang-orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fāṣāhah* dan *balāghah*-nya. Hal ini tiada lain karena Qur'an adalah mukjizat.³⁸

Hampir mirip dengan di atas, dalam kitab *Mawārid Al-Bayān*, Afifuddin Dimiyati menjelaskan *I'jāz* ialah melemahkan. Lemah dalam pengertian bahasa yaitu tidak mampu mengerjakan sesuatu. Adapun dalam pengertian ini yakni menampakkan kebenaran Nabi Saw dalam pengakuan kerasulannya. Dengan lemahnya bangsa Arab dari mereka memungkiri mukjizat yang abadi yaitu Al-Qur'an, bahkan melemahkan generasi setelahnya.³⁹

2. Mukjizat Kabar Ghaib

Di dalam al-Qur'an banyak sekali kabar tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa yang akan datang, utamanya yang akan kita sebutkan di sini dari kabar-kabar yang berkaitan dengan masalah inti, jika belum dipastikan dengan detail dan lengkap akan merobohkan seruan al-Qur'an dari pondasinya, diantaranya:

- a. Pemberitahuan al-Qur'an di Makkah dan orang-orang muslim dalam jumlah yang sedikit dan sangat lemah untuk mengupayakan kekuatan bagi orang-orang mukmin dan menolong mereka, (QS. Al-Qamar [54]: 44-45)

³⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hlm. 371.

³⁹ Afifuddin Dimiyathi, *Mawārid al-Bayān Fī Ulūmil Qur'an*, (Surabaya: Lisanul Arabi, 2016), hlm. 92.

- b. Pemberitahuan al-Qur'an tentang terjadinya pencelaan terhadap orang-orang musyrik, dan Allah sendiri yang membuka tentang mereka kembalinya mereka kepada kekufuran. (QS. Ad-Dukhan [44]: 10-16).
- c. Pemberitahuan tentang kembalinya pertolongan Romawi setelah kekalahan mereka yang tidak diakui di hadapan bangsa Persia, (QS. Ar-Rum [30]: 1-4).

Dan juga kabar tentang hal ghaib pada saat ini, yaitu:

- a. Komplotan orang-orang musyrik pada sebagian peperangan atas orang-orang muslim agar mereka memberikan perdamaian yang mereka biasakan karena salat, dan mengejutkan mereka dengan serangan sebagai pengkhianatan, padahal mereka sedang salat. (QS. An-Nisa [4]: 89).
- b. Orang-orang munafik sepakat untuk memihak bangsa Yahudi, maka mereka membangun sebuah masjid sekitar masjid Quba, mereka berdalih bahwa masjid itu untuk salat dan untuk orang-orang miskin berlindung di sana, (QS. At-Taubah [9]: 107-108).

Dan yang terakhir ialah kabar ghaib tentang masa lalu, hal itu sangat banyak sekali dalam al-Qur'an yang berisikan kabar tentang kejadian-kejadian dahulu yang terjadi sebelumnya, dan kisah-kisah para Nabi dan umatnya.⁴⁰

3. Pendekatan Hermeneutik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Hermeneutik Gadamer yang meninggalkan romantisme masa lalu. Dia menyebutkan bahwa memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa silam dari pengarang

⁴⁰ Nuruddin Ithir, *Cahaya di Atas Cahaya*, terj. Peserta Pendidikan Kader Mufassir PSQ IX, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 199.

horizon masa kini dari pembaca.⁴¹ Pendapat tersebut selaras dengan tujuan penelitian ini yakni mencari relevansinya pada saat ini.

Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya sebagai berikut:

Pertama, “prasangka hermeneutik“. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.⁴²

Kedua, “Lingkaran Hermeneutika“. “Prasangka hermeneutik” bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya “mengerti”. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut.⁴³

Ketiga, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan digantikan dengan ”kami”.⁴⁴

⁴¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 163

⁴² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 133.

⁴³ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), hlm. 208.

⁴⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, hlm 150.

Keempat, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut, menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika bukan metodologi.⁴⁵

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutik baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis sekarang.

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi”. Penjelasan dua kata ini, dan tiga bentuk dasar makna dalam pemakaian aslinya, membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra, dan dalam konteks sekarang ia menjadi *keywords* untuk memahami hermeneutika modern.⁴⁶

Hermeneutika merupakan sisi yang terabaikan sedemikian rupa dalam berbagai studi sastra sejak Plato hingga modern. Istilah hermeneutika sebenarnya merupakan istilah klasik yang pertama kali digunakan dalam wilayah studi teologis untuk menunjuk pada sejumlah kaidah dan kriterium yang harus diikuti oleh mufassir untuk memahami teks keagamaan (kitab suci).

Dengan pengertian semacam ini, hermeneutika berbeda dengan tafsir yang didenotasi oleh istilah *exegetis* dengan asumsi bahwa tafsir itu

⁴⁵ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, hlm 209.

⁴⁶ Ricard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Cet II, terj. Mansur Hery, Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 14.

menunjuk penafsiran itu sendiri dengan detail-detail aplikasinya, sementara hermeneutika mengacu pada teori penafsiran.⁴⁷

G. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini yakni melalui langkah penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research*.⁴⁸

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan skunder. Sebagai data primer, tentu saja penulis merujuk langsung pada Al-Qur'an, selain itu juga penulis merujuk pada kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* karya Ibn Kaṣīr dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang dicari dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, kitab-kitab, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.

Adapun data utama dalam penelitian ini adalah pada QS. Ali Imran [3]: 44, QS. Hūd [11]: 49, QS. Yusuf [12]: 102, QS. At-Taubah [9]: 107, QS. Al-Maidah [5]: 41, QS. Al-Mujadalah [58]: 8, QS. Al-Rūm [30]: 1-4, QS. Al-Muddaṣṣir [74]: 11-26, QS. Al-'Alaq [96]: 9-19. Teknik pengolahan datanya yakni merujuk pada tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* karya Ibn Kaṣīr dan tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab tentang pandangan dari *Al-I'jāz Al-Ghaibi*.

Pada teknik pengumpulan data ini penulis juga mencari biografi tokoh mufassir yang akan dikaji, mulai dari biografi sampai dengan kondisi sosial

⁴⁷ Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur, Khorian Nahdliyin, (Jakarta: ICIP, 2004), hlm. 3.

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 10.

kemasyarakatannya. Karena bagaimanapun juga kondisi sosial mufassir akan mempengaruhi produk penafsirannya.

3. Metode analisis data

Dalam metode analisis data ini penulis mengkomparasikan pendapat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓīm dengan Tafsir Al-Misbah kemudian diambil benang merahnya terkait *Al-I'jāz Al-Ghaibi*.

4. Teknik penulisan

Secara teknis, penulisan skripsi ini berdasarkan buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas deskripsi umum *Al-I'jāz Al-Ghaibi* dan macam-macamnya.

Bab *ketiga*, membahas tentang biografi Ibnu Kaṣīr dan M. Quraish Shihab. Selain itu pada bab ini juga membahas sistematika penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓīm dan Tafsir Al-Misbah.

Bab *keempat*, analisis penafsiran ayat-ayat Al-'Ijāz Al-Ghaibi dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓīm dan Tafsir Al-Misbah. Dan juga pada bab ini membahas persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

Bab *kelima*, yang merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban peneliti

atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran-saran.

